

Representasi Luka dan Cinta Rapuh Dalam Lirik Lagu Fabio Asher : Analisis Semiotika Roland Barthes

Muhammad Nur Khoiron
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
✉ nurkoyron123x@gmail.com

Abstract:

This study analyzes how Fabio Asher describes fragile and fleeting love through four song lyrics: Rumah Singgah, Tanpa Rasa Bersalah, Mahir Memberi Luka, and Pelangi (Pelan-Pelan Menghilang). The study uses a descriptive qualitative approach with Roland Barthes' semiotic theory to explore three layers of meaning, namely denotation, connotation, and myth. The results show that at the denotative level, the four songs narrate experiences of loss, change of heart, and temporary presence. At the connotative level, fragile love is depicted through metaphors of space and nature, such as a temporary shelter and a rainbow, as well as diction of wounds and moral reversal, such as skilled at inflicting wounds and without guilt. Meanwhile, at the mythical level, these signs naturalize the view that love is not something eternal, but rather a beautiful feeling precisely because it can end. Fabio Asher's depiction of fragile love is evident through his gentle language, ephemeral natural symbols, and repetitive lyrical structure, which together form a discourse on temporary love in popular culture. Love in his work is not presented as a failure, but as a form of emotional maturity in accepting that even beautiful things can fade.

Keywords: Roland Barthes' semiotics, song lyrics, Fabio Asher, fragile love

Abstrak:

Penelitian ini menganalisis cara Fabio Asher menggambarkan cinta yang rapuh dan mudah berakhir melalui empat lirik lagu: Rumah Singgah, Tanpa Rasa Bersalah, Mahir Memberi Luka, dan Pelangi (Pelan-Pelan Menghilang). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori semiotika Roland Barthes untuk menelusuri tiga lapisan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat denotatif, keempat lagu menuturkan pengalaman kehilangan, perubahan hati, dan kehadiran yang bersifat sementara. Pada tingkat konotatif, cinta rapuh digambarkan melalui metafora ruang dan alam seperti rumah singgah dan pelangi, serta diksi luka dan pembalikan moral seperti mahir memberi luka dan tanpa rasa bersalah. Sementara itu, pada tingkat mitos, tanda-tanda tersebut menaturalisasi pandangan bahwa cinta bukan sesuatu yang kekal, melainkan perasaan yang indah justru karena ia bisa berakhir. Cara Fabio Asher menggambarkan cinta rapuh tampak melalui bahasa yang lembut, simbol alam yang fana, dan struktur lirik yang berulang, yang bersama-sama membentuk wacana tentang cinta temporer dalam budaya populer. Cinta dalam karyanya tidak dihadirkan sebagai kegagalan, tetapi sebagai bentuk kedewasaan emosional untuk menerima bahwa yang indah pun dapat memudar.

Kata kunci: semiotika Roland Barthes, lirik lagu, Fabio Asher, cinta rapuh

PENDAHULUAN

Musik populer telah menjadi bagian tak terpisahkan dari denyut kehidupan masyarakat modern. Ia bukan sekadar hiburan, tetapi juga ruang komunikasi, medium ekspresi, dan cermin budaya yang memantulkan realitas sosial. Musik, dalam bentuknya yang paling sederhana sekalipun, merepresentasikan cara manusia menafsirkan kehidupan: melalui nada, ritme, dan bahasa yang mengikat emosi kolektif. (Storey, 2015) menyebut musik populer sebagai “teks budaya” yang berperan ganda, ia tidak hanya mencerminkan masyarakat, tetapi juga membentuk kesadaran sosial yang baru melalui penyebaran makna dan ideologi. Dengan

demikian, musik dapat dipahami sebagai arsip perasaan manusia: wadah tempat cinta, luka, dan harapan dikisahkan, diulang, dan diwariskan.

Musik menjadi salah satu bentuk komunikasi melalui suara yang berfungsi menyampaikan pesan dengan cara yang unik. Sebagai bagian dari karya seni, musik menempati posisi penting dalam peradaban manusia yang selalu berkembang seiring kemajuan budaya, teknologi, dan ilmu pengetahuan. Melalui musik, seseorang dapat berinteraksi dan mengekspresikan diri kepada orang lain. Tujuan utama musik bukan sekadar untuk kesenangan pribadi, melainkan sebagai sarana agar pesan, perasaan, dan pengalaman dapat didengar serta dipahami oleh orang lain. Bagi para musisi, musik adalah bahasa ekspresi, sebagaimana kata-kata menjadi media bagi penulis untuk menyampaikan apa yang mereka rasakan dan pikirkan.(Hidayat, 2014). Salah satu elemen penting dalam musik adalah penyusunan lirik lagu.

Lirik lagu merupakan ekspresi individu tentang pengalaman yang dirasakan melalui panca indera atau pengalaman langsung dalam kehidupan, yang kemudian diungkapkan melalui kalimat-kalimat yang indah dan bermakna. Lirik lagu adalah unsur penting dalam sebuah karya musik. Secara umum, lirik merupakan susunan kata atau teks yang dinyanyikan dalam lagu. Fungsinya sebagai media untuk menyampaikan pesan, perasaan, gagasan, atau kisah yang ingin diutarakan oleh pencipta atau penyanyi kepada pendengar(Annisa Putri Ramadhani & Dwi Wahyu Candra Dewi, 2025). Kehadiran lirik membuat musik menjadi lebih bermakna dan hidup, karena kata-kata di dalamnya mampu membangkitkan emosi serta membentuk imajinasi bagi yang mendengarkannya.

Lirik lagu sering kali dianggap sebagai puisi yang diiringi oleh musik. Ketika lirik lagu dipandang sebagai sarana untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan, maka dapat dikatakan bahwa lirik lagu merupakan representasi atau penerapan nilai-nilai dari realitas sosial dan budaya di masyarakat. Keberhasilan sebuah lagu dalam menyampaikan pesan dan mendapatkan apresiasi pendengar sangat ditentukan oleh penggunaan bahasanya. Lirik ditulis dengan tujuan menyampaikan informasi melalui gaya bahasa yang mencerminkan kepribadian atau karakter penciptanya. Keindahan dalam lirik lagu muncul ketika gaya bahasa yang digunakan mampu dipilih dan disusun dengan tepat(Nadia Maulina & Dwi Wahyu Candra Dewi, 2025).

Dalam perjalanan sejarah musik populer Indonesia, tema cinta hampir selalu menjadi pusat narasi. Namun, representasi cinta tidak lagi hadir sebagai kisah bahagia yang ideal. Dalam dekade terakhir, terjadi pergeseran tematik: cinta justru dipotret melalui kerapuhan, kehilangan, dan luka. Pergeseran ini mencerminkan perubahan budaya dan psikologis masyarakat urban yang hidup di tengah ketidakpastian hubungan dan tekanan emosional.

Berdasarkan laporan Katadata (2022), pengguna Spotify di Indonesia lebih banyak memutar lagu bertema patah hati daripada lagu yang ceria atau romantis (Rahman, 2022). Fakta ini menunjukkan bahwa publik menemukan resonansi emosional dalam musik yang menampilkan kerentanan manusia. Cinta yang rapuh menjadi semacam bahasa bersama yang menyatukan individu melalui pengalaman kehilangan.

Fenomena meningkatnya lagu bertema sedih juga memperlihatkan transformasi musik menjadi media katarsis. Playlist digital seperti Waktu Indonesia Patah Hati menjadi ruang di mana pendengar dapat merasakan, mengenali, dan melepaskan kesedihan mereka. Musik populer tidak lagi hanya berfungsi sebagai konsumsi hiburan, melainkan sebagai mekanisme kultural untuk memahami dan menata ulang pengalaman emosional manusia. Melalui lirik yang jujur dan nada yang melankolis, musisi menghadirkan suara bagi mereka yang terluka, memberi validasi pada emosi yang sering kali disembunyikan dalam kehidupan sosial yang sibuk. Dengan kata lain, musik populer kini menjadi bentuk “ritual modern” yang memungkinkan masyarakat memaknai ulang cinta, kehilangan, dan kerapuhan.

Salah satu musisi pop Indonesia kontemporer yang konsisten mengangkat tema tersebut adalah Fabio Asher, musisi muda Indonesia yang dikenal lewat lirik-liriknya yang puitis dan sentimental. Sejak debutnya, Fabio Asher berhasil merebut perhatian publik dengan lagu-lagu yang sederhana namun emosional, seperti Rumah Singgah, Tanpa Rasa Bersalah, Mahir Memberi Luka, dan Pelangi (Pelan-Pelan Menghilang). Keempat lagu ini membentuk narasi emosional yang saling berkait, menghadirkan cinta sebagai sesuatu yang indah sekaligus menyakitkan. Dalam Rumah Singgah, cinta digambarkan sebagai persinggahan sementara dan sebuah pelukan sesaat yang tak pernah dimaksudkan untuk menetap. Tanpa Rasa Bersalah mengisahkan luka akibat pengkhianatan, sementara Mahir Memberi Luka memperlihatkan ironi: orang yang dipercaya justru menjadi sumber penderitaan. Pelangi (Pelan-Pelan Menghilang) menutup siklus itu dengan simbol alam yang kuat dan keindahan yang hanya muncul sebentar setelah hujan, lalu menghilang tanpa jejak.

Bahasa yang digunakan Fabio Asher sederhana namun sarat makna. Ia memainkan metafora alam seperti hujan, rumah, dan pelangi untuk menandai emosi yang rapuh dan tidak kekal. Diksi seperti luka, hilang, dan tanpa rasa bersalah menunjukkan kesadaran terhadap ketidaksempurnaan hubungan manusia. Keindahan liriknya terletak pada kemampuannya mengubah pengalaman pribadi menjadi refleksi universal: tentang bagaimana cinta yang datang membawa harapan juga bisa menjadi sumber penderitaan. Fabio Asher tidak hanya menulis lagu, ia menulis pengalaman emosional kolektif generasinya, generasi yang tumbuh di tengah komunikasi instan namun relasi yang rapuh.

Popularitas lagu-lagu Fabio Asher memperkuat relevansi tema cinta rapuh di kalangan pendengar Indonesia. Berdasarkan data Spotify yang dikutip dari Kworb (2024), Rumah Singgah telah diputar lebih dari 374 juta kali, sementara Tanpa Rasa Bersalah mencapai lebih dari 174 juta kali (Kworb, 2024). Pencapaian ini bukan semata keberhasilan komersial, tetapi juga cerminan kedekatan emosional antara pendengar dan pesan yang dibawa lagu-lagunya. Fabio Asher menjadi simbol bahwa kesedihan, ketika dinyatakan dengan jujur, dapat menjadi sesuatu yang indah. Penghargaan Best Newcomer di ajang AMI Awards 2022 semakin menegaskan posisinya sebagai penyanyi dan penulis lagu yang merepresentasikan kejujuran emosional dalam musik pop kontemporer.

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini bukan hanya tema cinta yang dihadirkan dalam lagu-lagu Fabio Asher, tetapi cara penulis lagu menggambarkan cinta yang rapuh dan mudah berakhir. Kajian ini tidak berhenti pada isi narasi, melainkan menyelami proses pembentukan makna melalui simbol, diksi, dan struktur bahasa yang digunakan. Setiap metafora dan citra dalam lirik bekerja sebagai tanda yang membangun makna baru—makna yang tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga kultural. Lirik-lirik Fabio Asher mengartikulasikan cinta sebagai ruang di mana manusia berhadapan dengan ketidakpastian, kehilangan, dan harapan yang tidak selalu terpenuhi.

Penelitian terhadap karya Fabio Asher penting karena membuka pemahaman tentang bagaimana musik populer bekerja sebagai representasi budaya dan emosional masyarakat urban. Cinta yang rapuh dalam lirik-liriknya mencerminkan krisis afeksi generasi modern yang hidup di tengah kontradiksi: kerinduan akan kedekatan di satu sisi, dan ketakutan terhadap komitmen di sisi lain. Melalui analisis semiotika, penelitian ini berupaya menyingkap cara tanda-tanda linguistik dan simbolis digunakan untuk membentuk narasi cinta yang tidak stabil namun universal.

Teori semiotika Roland Barthes menjadi kerangka konseptual utama dalam penelitian ini. (Barthes, 1972) menegaskan bahwa tanda dalam teks budaya tidak hanya menyampaikan makna literal (denotasi), tetapi juga menciptakan makna emosional (konotasi) dan ideologis (mitos) yang lebih dalam. Dengan pendekatan ini, lirik lagu dapat dibaca sebagai sistem tanda yang mencerminkan pandangan budaya tentang cinta. Misalnya, kata “rumah singgah” secara denotatif berarti tempat beristirahat, namun secara konotatif menggambarkan cinta yang sementara. Pada tingkat mitos, frasa ini menandakan budaya cinta modern yang serba cepat dan tidak berkomitmen. Barthes membantu kita memahami bahwa makna tidak pernah netral; ia selalu diproduksi dalam jaringan simbol dan ideologi yang hidup di masyarakat.

Walaupun teori Barthes telah banyak diterapkan dalam analisis lirik lagu, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada representasi cinta bahagia, kesetiaan, atau nilai moral yang positif. Kajian terhadap cinta rapuh yang berujung kehilangan masih jarang dilakukan, terutama dengan fokus pada aspek semiotik dan representasi budaya. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut. Dengan menelusuri bagaimana Fabio Asher menggunakan tanda-tanda linguistik dan simbolik untuk mengonstruksi kerapuhan cinta, penelitian ini menawarkan pembacaan baru terhadap musik populer sebagai teks budaya yang sarat makna ideologis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua rumusan masalah utama. Pertama, bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos yang menggambarkan cinta rapuh dan mudah berakhir dalam lirik lagu Fabio Asher. Kedua, bagaimana penulis lagu membangun representasi cinta rapuh melalui pilihan diksi, simbol, dan struktur bahasa dalam lirik-liriknya. Melalui dua fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian semiotika Roland Barthes sekaligus memperkaya pemahaman tentang representasi cinta dalam musik populer Indonesia sebagai cermin perubahan nilai emosional dan budaya masyarakat modern.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian yang dilakukan oleh (Anjelika, 2022) berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lagu Nanti Kita Seperti Ini Karya Batas Senja” menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menyoroti bagaimana makna cinta dibangun melalui tiga tataran Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tataran denotasi, lirik menggambarkan cinta yang tulus dan penuh keyakinan; pada konotasi muncul simbol kesetiaan dan harapan; sedangkan pada tingkat mitos terbentuk pandangan bahwa cinta sejati selalu berakhir bahagia. Fokus penelitian ini terletak pada cinta ideal yang positif, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada cara penulis lagu menggambarkan cinta yang rapuh dan mudah berakhir melalui bahasa dan simbol dalam lirik-lirik Fabio Asher. Dengan demikian, perbedaan mendasar terletak pada fokus emosional dan arah interpretasi: penelitian terdahulu menonjolkan cinta bahagia, sementara penelitian ini menyoroti cinta yang berujung luka dan kehilangan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ratnادهيتا et al., 2025) berjudul “Representasi Cinta dalam Lirik Lagu Kupu-Kupu Karya Tiara Andini: Analisis Semiotika Roland Barthes” menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanda-tanda fisik seperti pipi merona dan jantung berdebar menjadi simbol cinta yang tumbuh.

Pada tataran konotasi, tanda-tanda tersebut merepresentasikan kebahagiaan dan gairah, sedangkan pada tataran mitos muncul pandangan bahwa cinta merupakan bentuk kebebasan dan keindahan. Penelitian ini berfokus pada cinta dalam fase bahagia tanpa menyinggung sisi emosional yang rapuh. Sementara itu, penelitian penulis menggunakan teori yang sama, tetapi memusatkan perhatian pada kerapuhan dan kesementaraan cinta yang divisualisasikan lewat tanda-tanda linguistik dalam lirik Fabio Asher.

Penelitian yang dilakukan oleh (Harnia, 2021) berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Lagu Tak Sekedar Cinta Karya Dnanda” menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menemukan bahwa makna denotatif dalam lirik menampilkan kekuatan cinta yang bertahan dalam cobaan, sedangkan pada tataran konotatif dan mitos, cinta digambarkan sebagai sesuatu yang abadi dan bernilai spiritual. Fokus penelitian ini lebih menekankan pada cinta sebagai sumber kekuatan dan keteguhan. Sebaliknya, penelitian penulis memandang cinta bukan sebagai bentuk keteguhan, melainkan sebagai ruang rapuh tempat manusia menghadapi kehilangan. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk memperluas pembacaan semiotik tentang cinta yang tidak hanya ideal, tetapi juga realistis dan emosional.

Penelitian yang dilakukan oleh (Gumelar & Arifah, 2023) berjudul “Representasi Maskulinitas Lelaki Abad 21 dalam Lagu Pop Indonesia” menganalisis lagu-lagu pop Indonesia, termasuk Rumah Singgah karya Fabio Asher, dengan pendekatan wacana budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik tersebut menampilkan citra laki-laki baru yang lembut, emosional, dan rentan. Fokus penelitian ini adalah maskulinitas dan konstruksi gender, bukan pada makna semiotik lirik secara mendalam. Sementara itu, penelitian penulis mengkaji aspek semiotik dengan fokus pada cara penulis lagu menarasikan cinta rapuh melalui diksi, metafora, dan simbol-simbol linguistik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Suci Ayustika Dewi & Gusthini, 2025) berjudul “Metafora Konseptual Duka pada Album Folklore Karya Taylor Swift melalui Lensa Kübler-Ross” diterbitkan dalam Jurnal Sintaksis Vol. 3 No. 3 (hlm. 160–171). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori lima tahap duka Kübler-Ross. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap lagu dalam album Folklore merepresentasikan tahapan emosional manusia, penyangkalan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan. Metafora dalam lirik dipahami bukan hanya sebagai bentuk ekspresi artistik, melainkan sebagai sarana untuk menafsirkan proses psikologis individu dalam menghadapi kehilangan. Sementara itu, penelitian penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menelaah representasi cinta rapuh dan mudah berakhir dalam lirik Fabio Asher. Keduanya sama-sama

melihat musik sebagai ruang emosi, namun penelitian ini menyoroti dimensi linguistik dan mitologis dari representasi cinta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan teori semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis utama. Dalam pandangan Barthes, setiap tanda selalu terdiri atas penanda (signifier) dan petanda (signified) yang tidak memiliki hubungan alami satu sama lain, melainkan ditentukan oleh kesepakatan budaya (Barthes, 1972). Barthes mengembangkan pemikiran Saussure dengan menambahkan dua lapisan makna di atas struktur denotatif, yakni konotasi dan mitos. Denotasi dimaknai sebagai arti literal yang dapat dibaca langsung dari teks, sementara konotasi merupakan makna tambahan yang muncul akibat pengaruh konteks sosial, pengalaman emosional, dan nilai budaya. Lebih jauh, mitos berfungsi menaturalisasi ideologi tertentu hingga tampak wajar dan diterima sebagai kebenaran umum. Dalam konteks ini, teori Barthes memungkinkan analisis terhadap bagaimana lirik lagu tidak hanya menyampaikan emosi personal, tetapi juga membangun pandangan budaya mengenai cinta dan hubungan manusia. Konsep tersebut diterapkan untuk membaca lirik-lirik karya Fabio Asher, di mana tanda linguistik seperti “rumah singgah” tidak hanya berarti tempat persinggahan secara literal, tetapi menjadi simbol relasi sementara yang menegaskan kerapuhan cinta dalam budaya modern.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena berfokus pada upaya menafsirkan makna, bukan mengukur fenomena secara statistik. Objek penelitian meliputi empat lirik lagu karya Fabio Asher, yaitu Rumah Singgah, Tanpa Rasa Bersalah, Mahir Memberi Luka, dan Pelangi (Pelan-Pelan Menghilang). Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menyalin lirik dari sumber resmi seperti kanal YouTube Fabio Asher dan situs penyedia lirik yang terverifikasi. Analisis dilakukan dengan menandai tanda-tanda linguistik yang mengandung makna kerapuhan cinta, seperti metafora alam, diksi emosional, dan simbol hubungan yang sementara. Langkah-langkah analisis mencakup tiga tahapan utama: pertama, membaca dan mengidentifikasi makna denotatif dari setiap tanda dalam lirik; kedua, menafsirkan makna konotatif dengan memperhatikan konteks budaya dan emosional; ketiga, menemukan mitos yang terbentuk dari pola konotasi yang berulang, yaitu ideologi cinta rapuh yang dianggap wajar dalam masyarakat kontemporer. Seluruh hasil pembacaan disajikan secara naratif agar mampu menggambarkan proses kerja tanda secara utuh dari makna literal hingga ideologis sekaligus memperlihatkan

bagaimana bahasa dan simbol dalam lirik Fabio Asher menciptakan mitos budaya tentang cinta yang lembut, emosional, dan mudah berakhir.

PEMBAHASAN

Lagu “Rumah Singgah”

Secara **denotatif**, lirik menempatkan aku-lirik sebagai sosok yang selalu hadir ketika orang yang dicintainya terluka: “Saat hatimu terluka / aku lah yang menemanimu / membasuh air matamu.” Namun, ketika situasi membaik, kehadiran itu dilupakan: “Namun mengapa ketika hatimu telah tersenyum lagi / aku yang kau lupa.” Titik tekan cerita ada pada ketimpangan relasi: penutur yang “selalu menginginkanmu” tidak pernah benar-benar “memiliki” hati sang engkau. Rangkaian pengakuan “hadirku tak berharga untukmu” dan klimaks “Yang terjadi kini ku hanya rumah persinggahanmu” membekukan peran penutur sebagai tempat transit emosional. Refrein “Di saat kau terluka... dan di saat semuanya reda / kau menghilang begitu saja” memotret pola berulang: datang saat krisis, menghilang saat pulih. Dari sisi naratif, lagu mengekspresikan pengalaman “dipakai” untuk pemulihan orang lain tanpa diakui sebagai tujuan akhir hubungan.

Pada tingkat **konotatif**, pilihan metafora dan ritme lirik memperluas makna tentang kerapuhan cinta. Metafora rumah biasanya berasosiasi dengan kehangatan dan ketetapan, tetapi imbuhan singgah mengubahnya menjadi ruang sementara, tempat untuk beristirahat sejenak sebelum melanjutkan perjalanan. Perpaduan dua kata itu melahirkan paradoks yang pahit: tempat berlindung yang tidak pernah dimaksudkan untuk ditinggali. Diksi “hadirku tak berharga” menandai krisis nilai diri, memperlihatkan bahwa yang rapuh bukan hanya hubungan, tetapi juga kepercayaan diri aku-lirik yang terus menempatkan dirinya sebagai penampung luka. Secara musikal, pengulangan frasa “di saat kau terluka dan di saat semuanya reda” membentuk irama kebiasaan, menciptakan rasa bahwa peristiwa ini bukan kebetulan, melainkan siklus yang berulang. Nada lembut dan pengakuan yang tanpa kemarahan menunjukkan bahwa rasa sakit diterima sebagai bagian alami dari cinta.

Pada tingkat mitos menurut (Barthes, 1972), rumah singgah menjadi tanda budaya yang menaturalisasi pandangan bahwa cinta hanya bersifat fungsional, bukan abadi. Hubungan tidak lagi dipahami sebagai ikatan yang saling meneguhkan, melainkan sebagai tempat berlindung sementara sampai luka sembuh. Ungkapan “menghilang begitu saja” menghapus pelaku dan alasan, sehingga kepergian tampak sebagai hal yang wajar terjadi. Inilah cara Fabio Asher menggambarkan cinta yang rapuh dan mudah berakhir, melalui metafora ruang yang sementara, diksi pengakuan yang menandai hilangnya nilai diri, dan struktur repetitif yang

membentuk pola keintiman sesaat. Cinta dalam lagu ini hadir lembut dan jujur, tetapi sekaligus menegaskan bahwa keindahan kadang hanya bertahan sementara.

Lagu “Tanpa Rasa Bersalah”

Secara **denotatif**, lirik membuka dengan penyesalan yang eksplisit. Aku-lirik berkata, “Andai sejak awal ku tahu akhirnya begini / Ku tak akan mau mencintaimu t’lah sedalam ini.” Ia mengakui kejatuhan emosionalnya dan bahkan mempertanyakan takdir, “Entah apa salah dan dosaku / Hingga Tuhan pertemukan ku denganmu / Hancurkan diriku.” Plotnya tegas: saat penutur telah mempercayai cinta sebagai sesuatu yang akan bertahan, pasangan justru berubah, “Saat hatiku ku telah percaya / Cinta ini kan selamanya / Tapi mengapa hatimu berubah.” Kalimat kunci menempatkan posisi kuasa yang timpang, “Kau yang berjanji ku yang terluka,” dan klimaksnya terang, “Namun kini kau menghilang pergi / Tanpa rasa bersalah.” Jadi pada tingkat cerita, ini adalah kisah komitmen yang dikhianati dan kepergian yang dilakukan dingin, tanpa beban etik.

Pada tingkat **konotatif**, beberapa tanda leksikal memperluas makna kerapuhan cinta. Formula “andai” membangun modus penyesalan yang berulang, menandai upaya mental untuk membalik waktu dan menawar takdir. Diksi “kata setia” yang “masih ku ingat” membuka ruang memori performatif, di mana janji pernah diucapkan namun menjadi kosong setelah hati bergeser. Ungkapan “hadirmu hanya menambah luka baru” menandai relasi yang bukan sekadar gagal, tetapi juga produktif dalam menghasilkan rasa sakit. Repetisi klausa dan baris yang kembali di bagian akhir mempertebal sensasi pola, seolah pengalaman ini tidak unik, melainkan bagian dari kebiasaan relasional di mana janji mudah diucapkan dan mudah pula ditinggalkan. Nada vokal penutur tidak meledak, melainkan tenang dan jernih, sehingga kegetiran terasa rasional. Kejernihan ini memperkuat konotasi bahwa yang rapuh bukan hanya rasa, melainkan juga struktur etik relasi yang kehilangan tanggung jawab emosional.

Naik ke tingkat **mitos**, judul lagu bekerja sebagai tanda budaya yang menaturalisasi gambaran cinta sebagai kontrak lemah. Frasa “tanpa rasa bersalah” menggeser akhir hubungan dari wilayah moral ke wilayah kebiasaan. Kepergian tampak sebagai pilihan yang tidak perlu diimbangi penjelasan atau penyesalan. Di sini ideologi cinta modern muncul sebagai wacana yang menerima perubahan hati sebagai alasan yang cukup untuk meniadakan komitmen. Dengan kerangka Barthes, rangkaian tanda bergerak dari denotasi penyesalan dan perpisahan, menuju konotasi hilangnya etika kepedulian, lalu terkristal sebagai mitos bahwa cinta boleh berakhir sewaktu-waktu ketika rasa bergeser. Inilah cara penulis lagu menampilkan cinta yang rapuh dan mudah berakhir: penamaan moral yang lugas pada perilaku kepergian, penggunaan modus penyesalan untuk menggambar ketakberdayaan, serta repetisi struktur janji dan ingatan

yang menegaskan bahwa patah janji bukan kejutan, melainkan pola yang sudah dikenal pendengar.

Lagu “Mahir Memberi Luka”

Secara **denotatif**, lirik ini menghadirkan sosok aku-lirik yang terus-menerus disakiti oleh orang yang dicintainya. Baris pembuka “Kau datang membawa cerita, mengaku menyesalinya” menandai siklus klasik: seseorang kembali dengan janji penyesalan, tapi kemudian mengulang kesalahan yang sama. Kalimat berikutnya, “Kau buat diriku percaya, lalu kau hancurkan lagi,” menggambarkan pola kepercayaan yang dibangun hanya untuk dihancurkan. Penutur menyadari, “Kau hebat membuat luka, kini aku mahir menahannya,” sebuah pengakuan getir yang memutar balik peran: dari korban pasif menjadi seseorang yang terlatih menanggung rasa sakit. Cerita ini bukan sekadar pengkhianatan, tetapi perulangan trauma, di mana luka menjadi rutinitas, dan cinta bergeser menjadi ajang latihan menahan sakit.

Pada tingkat **konotatif**, diksi dan struktur sintaksisnya penuh ironi. Kata “mahir”, yang biasanya berkonotasi positif—keahlian, kemampuan, atau keterampilan—diikat dengan kata “memberi luka”, menciptakan kontradiksi yang tajam. Ironi ini menunjukkan bahwa penderitaan telah menjadi bagian sistemik dari hubungan, bukan kesalahan sementara. Kalimat “Kini aku mahir menahannya” bukan sekadar bentuk ketegaran, tetapi juga pernyataan tentang adaptasi emosional terhadap kekerasan afektif. Fabio Asher menggunakan struktur repetitif yang menandai sirkularitas pengalaman: datang–percaya–disakiti–menahan–mengulang. Suara lembut dan tempo lambat membuat setiap pengakuan terasa personal, seolah penutur tidak sedang mengeluh, tetapi mengonfirmasi sebuah kebiasaan yang diterima dengan pasrah. Pola semacam ini memperluas makna cinta dari yang romantis menjadi relasi yang penuh kompromi dan kehilangan arah moral.

Pada tingkat **mitos**, lagu ini menormalisasi ideologi cinta sebagai ruang pelatihan luka, di mana kesetiaan diukur dari kemampuan menanggung rasa sakit. Dalam bingkai (Barthes, 1972), tanda-tanda seperti “mahir memberi luka” dan “hebat menghancurkan” berfungsi menaturalisasi relasi yang timpang sebagai bagian wajar dari romantika. Budaya populer sering menyanjung ketabahan dalam cinta sebagai bukti kejujuran perasaan, dan lagu ini mencerminkan mitos itu dengan halus. Keberanian untuk bertahan dalam luka dijadikan tanda kasih sayang, bukan tanda kegagalan relasi. Inilah cara Fabio Asher menggambarkan cinta yang rapuh dan mudah berakhir: melalui pembalikan makna positif menjadi sumber penderitaan, ironi diksi yang menegaskan normalisasi toksisitas, dan repetisi naratif yang mengubah luka menjadi kebiasaan. Cinta tidak lagi dimaknai sebagai keutuhan, tetapi sebagai

proses bertahan dalam kelelahan emosional yang diakui dan diterima sebagai sesuatu yang manusiawi.

Lagu “Pelangi (Pelan-Pelan Menghilang)”

Secara **denotatif**, lirik memotret momen keindahan yang datang setelah badai namun tidak bertahan lama. Aku-lirik mengakui hadirnya kebahagiaan yang halus dan menenangkan, lalu menyaksikan sendiri bagaimana rasa itu memudar perlahan. Penggambaran waktu yang melambat pada frasa pelan-pelan menghilang menempatkan pendengar di dalam proses kehilangan yang tidak meledak, melainkan surut sedikit demi sedikit. Struktur baris yang tenang dan repetitif menegaskan bahwa ini bukan perpisahan karena pertengkaran, melainkan karena sesuatu yang tak lagi bisa dipertahankan. Di level cerita, lagu menuturkan pengalaman menerima kefanaan cinta tanpa menunjuk pelaku dan tanpa menuntut alasan.

Pada tingkat **konotatif**, pilihan simbol pelangi bekerja kuat sebagai metafora kefanaan. Pelangi selalu lahir dari pertemuan cahaya dan sisa hujan, indah namun intrinsik singkat. Dengan merujuk pada pelangi, Asher menanamkan gagasan bahwa puncak kebahagiaan justru mengandung benih hilangnya sendiri. Keterangan waktu pelan-pelan mengarahkan persepsi pada kehilangan yang gradual, bukan putus mendadak. Ini menumbuhkan rasa pasrah yang intim, semacam meditasi atas perubahan hati yang tidak perlu dinyatakan dalam kalimat tuduhan. Diksi tidak menyalahkan siapa pun, sebaliknya menormalkan kenyataan bahwa rasa yang dulu kuat kini menipis. Ritme musikal yang lembut dan jeda-jeda panjang memperkuat efek visual ini, seolah warna-warna yang tajam memudar ke abu-abu hingga hilang dari cakrawala emosi.

Pada tingkat **mitos** dalam kerangka Barthes, pelangi menjadi tanda budaya yang menaturalisasi ideologi cinta sebagai fenomena alam. Hubungan dipahami mengikuti siklusnya sendiri datang setelah hujan, memantik kekaguman, lalu hilang ketika kondisi tidak lagi mendukung. Dengan menggeser relasi dari ruang moral ke ruang alam, lagu membebaskan pendengar dari keharusan menunjuk pelaku dan menyajikan perpisahan sebagai konsekuensi dari waktu. Inilah cara Fabio Asher menggambarkan cinta yang rapuh dan mudah berakhir di lagu ini. Ia memakai simbol yang secara hakiki temporal, memperlambat tempo bahasa untuk mensimulasikan proses memudar, dan menghapus agen agar akhir terasa wajar. Hasilnya bukan tragedi, melainkan kesadaran puitik bahwa keindahan kadang paling terasa justru ketika kita menatapnya memudar.

Sintesis Pembahasan: Cara Penulis Lagu Menggambarkan Cinta yang Rapuh dan Mudah Berakhir

Keempat lagu karya Fabio Asher memperlihatkan satu benang merah yang jelas bahwa cinta tidak digambarkan sebagai sesuatu yang heroik atau sempurna, melainkan sebagai perasaan yang mudah goyah, lembut, dan sering kali harus dilepaskan. Asher menulis dengan gaya yang tenang, jujur, dan reflektif, seolah mengajak pendengar untuk tidak lagi memandang patah hati sebagai kesalahan, melainkan sebagai bagian alami dari kehidupan manusia. Melalui pilihan kata, penggunaan metafora, dan nada vokal yang lembut, ia berhasil membangun bahasa yang sederhana namun sarat makna, yang merepresentasikan pengalaman cinta manusia modern yang akrab dengan kehilangan.

Dalam lagu Rumah Singgah, cinta digambarkan sebagai tempat peristirahatan sementara. Metafora “rumah” dan “singgah” menandakan dua konsep yang berlawanan, yaitu kehangatan dan ketidaktetapan. Penutur digambarkan sebagai sosok yang selalu siap menampung luka orang lain, tetapi keberadaannya tidak pernah menjadi tujuan akhir. Baris “hadirku tak berharga untukmu” menimbulkan nuansa rendah diri, menggambarkan bentuk cinta yang lebih banyak memberi daripada menerima. Pada bagian ini, Asher menampilkan cinta yang tidak menuntut balasan, tetapi rapuh karena tidak memiliki ruang untuk bertahan. Ia memperlihatkan bahwa kebaikan dalam hubungan dapat menjadi sumber luka apabila tidak diimbangi dengan keberpihakan emosional dari kedua pihak.

Lagu Tanpa Rasa Bersalah menghadirkan tema yang berbeda namun tetap sejalan, yaitu cinta yang berakhir tanpa penjelasan. Judul lagu ini secara langsung mencerminkan inti permasalahan, yakni hilangnya empati dalam relasi emosional. Lirik “kau yang berjanji, ku yang terluka” memperlihatkan relasi yang tidak seimbang, di mana satu pihak menanggung beban emosional sementara pihak lain pergi tanpa rasa bersalah. Asher menggambarkan perpisahan bukan dengan kemarahan, melainkan dengan ketenangan yang getir. Ciri khas penulisan ini terletak pada kejujurannya; ia tidak menghakimi, melainkan menampilkan realitas bahwa cinta di era modern sering kali berakhir bukan karena kebencian, tetapi karena rasa yang perlahan memudar. Kejujuran semacam ini menciptakan kedekatan emosional dengan pendengar karena pengalaman ditinggalkan tanpa alasan merupakan sesuatu yang universal.

Dalam lagu Mahir Memberi Luka, Asher memperlihatkan bagaimana cinta yang terus-menerus menyakitkan dapat berubah menjadi kebiasaan. Diksi “mahir” yang dipadukan dengan “memberi luka” merupakan bentuk ironi yang tajam. Kata “mahir” biasanya berkonotasi positif, tetapi di sini digunakan untuk menggambarkan kemampuan dalam menahan dan menerima luka. Baris “kini aku mahir menahannya” mencerminkan kepasrahan yang tenang terhadap penderitaan emosional. Cinta yang seharusnya memberi kekuatan justru berubah menjadi ruang pelatihan untuk menanggung sakit. Melalui lagu ini, Asher menunjukkan bahwa

dalam relasi modern, penderitaan kerap dipersepsikan sebagai bukti kesetiaan, padahal sesungguhnya merupakan bentuk ketidakberdayaan untuk melepaskan hubungan yang tidak sehat.

Lagu Pelangi (Pelan-Pelan Menghilang) menjadi penutup yang lembut sekaligus menyentuh. Simbol pelangi menggambarkan keindahan yang lahir dari hujan, tetapi juga menandakan kefanaan karena keindahannya hanya sementara. Baris “pelan-pelan menghilang” tidak hanya menyiratkan gambaran visual, tetapi juga mencerminkan perasaan yang perlahan memudar tanpa dapat dicegah. Dalam lagu ini, tidak ada pihak yang bersalah; cinta hanya selesai karena waktunya telah usai. Nada pasrah yang dihadirkan melalui diksi lembut menimbulkan kesan perenungan mendalam, menjadikan perpisahan bukan sebagai penderitaan, melainkan bagian dari proses mencintai itu sendiri.

Jika dilihat sebagai satu kesatuan, keempat lagu tersebut membentuk perjalanan emosional yang utuh. Rumah Singgah menggambarkan cinta yang memberi tanpa diakui, Tanpa Rasa Bersalah menyoroti hilangnya empati dalam hubungan, Mahir Memberi Luka menunjukkan cinta yang berubah menjadi kebiasaan menyakiti, dan Pelangi menghadirkan penerimaan terhadap akhir yang tidak dapat dihindari. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, tanda-tanda linguistik dalam keempat lagu ini bergerak dari makna denotatif menuju makna konotatif hingga membentuk mitos baru tentang cinta, yaitu bahwa cinta sejati tidak selalu harus abadi. Asher membangun wacana bahwa keindahan justru lahir dari kefanaan. Representasi cinta yang rapuh dalam karyanya tidak dimaksudkan untuk dikasihani, melainkan diterima sebagai bagian alami dari pengalaman manusia. Ia menulis dengan kesadaran bahwa manusia mencintai bukan untuk memiliki selamanya, tetapi untuk merasakan hidup, meskipun hanya sementara.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menjelaskan cara Fabio Asher menggambarkan cinta yang rapuh dan mudah berakhir melalui empat lirik lagunya, yakni Rumah Singgah, Tanpa Rasa Bersalah, Mahir Memberi Luka, dan Pelangi (Pelan-Pelan Menghilang). Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan kerangka semiotika Roland Barthes, pemaknaan ditelusuri pada tiga lapis makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, agar terlihat bagaimana bahasa lirik bekerja dari arti literal menuju gagasan budaya yang lebih luas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada tataran denotasi keempat lagu konsisten menarasikan kehilangan, perubahan hati, kehadiran yang sementara, serta keindahan yang memudar. Pada tataran konotasi, makna kerapuhan dibangun oleh kombinasi metafora ruang

dan alam seperti rumah singgah dan pelangi, diksi luka dan pembalikan etika seperti mahir memberi luka dan tanpa rasa bersalah, serta struktur repetitif yang menegaskan siklus datang, pulih, lalu pergi. Pada tataran mitos, rangkaian tanda tersebut menaturalisasi ideologi cinta temporer, yakni pandangan bahwa keintiman dapat berfungsi sebagai persinggahan emosional yang sah untuk berakhir ketika waktu atau rasa telah bergeser.

Menjawab rumusan masalah pertama, pemetaan denotasi, konotasi, dan mitos memperlihatkan pergeseran makna dari cerita patah hati menuju wacana budaya tentang kefanaan cinta. Menjawab rumusan masalah kedua, cara penulis lagu membangun representasi cinta rapuh tampak melalui empat strategi utama, yaitu penggunaan metafora yang sejak awal menandai ketidakmenetapan, pemilihan diksi yang menyoroti luka serta menanggalkan rasa bersalah, pengulangan bentuk tutur yang menciptakan pola alih-alih peristiwa tunggal, dan pengaburan pelaku yang memindahkan fokus dari siapa yang bersalah menjadi bagaimana waktu bekerja atas sebuah hubungan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat penerapan semiotika Barthes pada lirik musik populer Indonesia dengan menunjukkan bahwa metafora, diksi, dan komposisi ujaran dapat bersama-sama membentuk mitos cinta temporer. Secara praktis, temuan ini mendorong literasi emosi pendengar agar lebih kritis membaca narasi romantik yang menormalisasi kepergian dan kerapuhan sebagai hal wajar. Penelitian ini dibatasi oleh fokus pada empat teks lirik dan analisis berbasis kata tanpa memperhitungkan performativitas musikal serta resepsi audiens. Riset lanjutan disarankan untuk memperluas objek, memasukkan unsur audio visual dan konteks produksi, serta mengkaji penerimaan pendengar agar hubungan antara tanda, pengalaman emosi, dan praktik keseharian terlihat lebih utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjelika, S. (2022). *Analisis semiotika lirik lagu berjudul "Nanti Kita Seperti Ini."* 30(1), 46–54. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/46>
- Annisa Putri Ramadhani, & Dwi Wahyu Candra Dewi. (2025). Nilai Moral dalam Lirik Lagu "Untuk Perempuan yang Sedang dalam Pelukan" Karya Payung Teduh (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(3), 91–103. <https://doi.org/10.61132/bima.v3i3.2063>
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*.
- Gumelar, N., & Arifah, A. R. (2023). Representasi Maskulinitas Lelaki Abad 21 dalam Lirik Lagu Pop Indonesia. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 9, Issue 2). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>

- Harnia, N. T. (2021). ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA CINTA PADA LIRIK LAGU “TAK SEKEDAR CINTA” KARYA DNANDA. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224.
- Hidayat, R. (2014). ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA MOTIVASI PADA LIRIK LAGU “LASKAR PELANGI” KARYA NIDJI. 2(1), 243–258.
- Kworb. (2024). *Fabio Asher - Spotify Top Songs*.
https://kworkb.net/spotify/artist/6FTLayBxjkQeanFdUusk1I_songs.html
- Nadia Maulina, & Dwi Wahyu Candra Dewi. (2025). Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu “Semua Aku dirayakan” Karya Nadin Amizah Kajian Stilistika. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 285–294.
<https://doi.org/10.61132/nakula.v3i3.1843>
- Rahman, D. F. (2022). *Indonesia, Negara dengan Daftar Putar Lagu Spotify Paling Sedih*. <https://databoks.katadata.co.id/>
- Ratnaduhita, C., Riyanto, E. D., & Khusyairi, J. A. (2025). *Representasi Cinta dalam Lirik Lagu Kupu-Kupu: Analisis Semiotika Barthes* (Vol. 13, Issue 1).
- Storey, J. (2015). *Cultural Theory and Popular Culture An Introduction* (7th ed.).
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315744148>
- Suci Ayustika Dewi, & Gusthini, M. (2025). Metafora Konseptual Duka pada Album Folklore Karya Taylor Swift melalui Lensa Kübler-Ross. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(3), 160–171.
<https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i3.1789>